



Kajian Taman Abhirama Sidoarjo Berdasarkan Elemen Desain Aktif

Abhirama Park Study Based on Active Design Elements

Gita Khoirin Nisa*, Bambang Soemardiono, Ima Defiana
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
*Corresponding author gitaknisa@gmail.com

Article history

Received: 18 Juli 2023
Accepted: 31 Oct 2023
Published: 31 Oct 2023

Abstract

Urban parks are integral components of Green Open Spaces (GOS) with a significant impact on community well-being. This study integrates urban parks with an active design approach to promote physical activity. The research aims to identify active design elements within Abhirama Park, located in Sidoarjo Regency. The choice of active design is based on previous research demonstrating its potential to encourage greater community engagement. The results of this identification and analysis can serve as a reference for future developments of Abhirama Park, with the goal of creating Green Open Spaces that stimulate physical activity in an era characterized by sedentary lifestyles driven by digital advancements. This study employs a qualitative descriptive method, involving naturalistic exploration and in-depth examination of the subject. Active design guidelines are used as a framework during the observation and interview processes. The findings reveal the presence of four active design aspects in Abhirama Park: accessibility, facilities, activities, and management. Each aspect plays a distinct role in promoting physical activity within the urban context.

Keywords: physical activity; active design; green open spaces; urban park..

Abstrak

Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki pengaruh bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggabungkan taman kota dengan pendekatan desain aktif untuk mendorong aktivitas fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain aktif pada Taman Abhirama di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan desain aktif didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan potensinya dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif. Hasil identifikasi dan analisis dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan Taman Abhirama ke depannya untuk dapat menciptakan RTH yang mendorong masyarakat untuk bergerak aktif di era digital yang mendukung gaya hidup sedentari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi serta mengkaji objek secara alami, di mana pedoman desain aktif sebagai batasan objek amatan pada saat proses observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat aspek desain aktif yang hadir pada Taman Abhirama, yaitu aspek aksesibilitas, aspek fasilitas, aspek aktivitas, dan aspek pengelola. Setiap aspek memiliki peran yang berbeda dalam mendorong masyarakat untuk bergerak aktif di dalam konteks kota.

Kata kunci: aktivitas fisik; desain aktif; ruang terbuka hijau; taman kota.

Cite this as: Nisa, G. K., Soemardiono, B., Defiana, I. (2023). Kajian Taman Abhirama Sidoarjo Berdasarkan Elemen Desain Aktif. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 339-352. doi:<https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.76769>

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Taman kota merupakan salah satu bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota. RTH merupakan infrastruktur penunjang yang harus disediakan bagi warga kota. Hal ini dikarenakan adanya korelasi positif antara RTH dan kualitas hidup masyarakat. RTH menjadi sebuah kebutuhan bagi sebuah kota, memiliki peran penting dalam perencanaan tata ruang wilayah perkotaan, juga memiliki peran untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu kota. Ia adalah tempat yang bebas bagi orang untuk melakukan kegiatan (Andrahan dkk., 2012).

Taman Abhirama Sidoarjo adalah suatu taman untuk hiburan rakyat yang terletak di Pondokjati, Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Taman ini terletak di simpang tiga jalur utara lingkaran barat dan menjadi salah satu destinasi keluarga yang ramai dikunjungi terutama saat Sabtu-Minggu. Taman ini memiliki fasilitas taman bermain untuk anak yang cukup variatif, ditambah adanya kolam ikan, gazebo, dan pepohonan yang menjadi peneduh dan membuat kesan asri dan dingin pada taman, membuat taman ini menjadi salah satu objek destinasi wisata keluarga yang menarik (Agustin, 2017). Taman Abhirama Sidoarjo sebagai taman kota tak hanya berperan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga harus dapat memberikan manfaat yang lain, salah satunya adalah menyelesaikan permasalahan kota.

Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini adalah, perkembangan teknologi yang pesat mengubah pola hidup masyarakat menjadi pola hidup digital, perubahan pola hidup ini nantinya akan memunculkan perubahan gaya hidup pada masyarakat menjadi gaya hidup sedentari, yaitu gaya hidup yang minim melakukan aktivitas fisik. Hal ini dapat merubah mental, sikap maupun cara pandang masyarakat (Sulistyaningtyas dkk., 2012). Selain pengaruh perkembangan teknologi, gaya hidup sedentari dapat disebabkan oleh perancangan arsitektur maupun perancangan kota yang lebih banyak menghasilkan ruang kota yang mendukung sedentari *lifestyle*. Menurut WHO (*World*

Health Organization), gaya hidup minim gerak mempunyai dampak serius bagi kesehatan masyarakat, kurang lebih dua juta kematian tiap tahunnya disebabkan oleh gaya hidup sedentari ini (Irfandian, 2019).

Karena fenomena di atas, berkembanglah berbagai macam prinsip perencanaan maupun perancangan untuk dapat mengubah gaya hidup sedentari. Perpaduan arsitektur dan kota dapat berperan penting dalam upaya mendorong masyarakat kota untuk mengubah gaya hidup tidak sehat mereka (Mustofa & Hayati, 2019). Pada penelitian Omishakin dkk. (2009), Kota Nashville dapat mendorong masyarakatnya untuk bergerak aktif setelah setelah memperbaiki perancangan kota serta penyusunan program dari pemerintah kota tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Nieuwenhuijsen (2020) menunjukkan bahwa perbaikan perencanaan kota dapat membuat kota menjadi lebih sehat. Jadi, dengan terbentuknya peraturan serta usaha bersama untuk lebih baik, kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Jens and Gregg (2021) menjelaskan bahwa kesehatan dan kesejahteraan manusia secara langsung dipengaruhi oleh bangunan sekitar, serta elemen yang menghubungkan antar bangunan, salah satunya yaitu ruang terbuka hijau yang tersebar di dalam suatu kota.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat hubungan antara perancangan kota dengan perilaku masyarakat. Sehingga pada penelitian ini, menggunakan desain aktif dalam proses perencanaan kota untuk dapat menyelesaikan masalah gaya hidup sedentari masyarakat. Desain aktif adalah desain lingkungan yang mendorong penggunaannya untuk beraktivitas fisik lebih banyak, desain aktif juga aktif mendorong untuk berolahraga dan aktivitas fisik untuk menciptakan masyarakat yang sehat (Bloomberg dkk., 2010; Price dkk., 2015). Desain aktif memiliki maksud dan tujuan untuk meningkatkan aktivitas fisik dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Desain yang baik harus dapat berkontribusi secara positif untuk membuat tempat menjadi lebih baik bagi masyarakat. Desain yang baik juga harus dapat menciptakan lingkungan yang mempermudah dan menarik

masyarakatnya untuk dapat hidup aktif. Dalam penciptaan tempat yang sehat, maka diperlukan kolaborasi dari banyak disiplin ilmu, mulai dari perancangan, desain, transportasi, kesehatan, pihak pengembang, dan yang paling penting adalah dari manusia lokalnya itu sendiri (Price dkk., 2015).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan unsur penting dalam suatu kota dan merupakan kebutuhan bagi kota dikarenakan keberadaannya yang dinilai penting dan dapat memberikan pengaruh positif pada kehidupan masyarakat kota, sebagai paru-paru kota, penghijauan kota, menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan, hingga untuk memberikan nilai estetika bagi suatu kota (Febrianti, 2018). Selain itu, menurut UU nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, secara khusus mengamanatkan tentang perlunya penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dengan proporsi luasan paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas wilayah kota, yang wajib diisi dengan tanaman. RTH diperlukan untuk membantu menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup khususnya di daerah perkotaan, RTH bersifat ruang publik, sehingga dapat diakses oleh semua orang, berfungsi sebagai sarana interaksi masyarakat, sarana rekreasi masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan fisik masyarakat kota. Ia merupakan infrastruktur penunjang yang harus disediakan oleh kota bagi warganya (Imansari & Khadiyanta, 2015).

Penggabungan RTH dengan elemen desain aktif dipercaya dapat membuat masyarakat kota ingin bergerak dan bangkit dari gaya hidup sedentari menjadi *active living*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan elemen desain aktif pada Taman Abhirama Sidoarjo. Nantinya, hasil identifikasi dapat digunakan peneliti berikutnya sebagai rujukan dalam pengembangan Taman Abhirama Sidoarjo ke depannya untuk dapat menciptakan RTH yang mendorong masyarakat untuk bergerak aktif di era digital yang mendukung gaya hidup sedentari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih sebaga

strategi untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang mengkaji kondisi objek penelitian secara alami tanpa adanya intervensi dari peneliti (Miles & Huberman, 2013). Dalam penelitian ini identifikasi dilakukan guna mengetahui kondisi eksisting dari Taman Abhirama Sidoarjo berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Selain itu, ditambahkan juga hasil wawancara dengan pengguna taman untuk memperdalam hasil temuan.

Taktik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan, dokumentasi berupa foto, serta wawancara dengan pengguna taman. Sementara itu, teknik untuk pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan syarat 1) responden merupakan pengguna Taman Abhirama Sidoarjo; 2) responden merupakan pengunjung yang sudah berada di area taman minimal dua jam dan sudah beraktivitas di area taman atau merupakan penjual atau petugas taman yang sudah bekerja di area taman selama minimal empat tahun (waktu empat tahun ini dipilih karena pada saat data diambil, pandemi COVID-19 sudah berlangsung selama dua tahun, sehingga waktu empat tahun dipilih untuk mendapat gambaran kondisi saat sebelum pandemi dan sesudah terjadi pandemi).

Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan tahapan pada model analisis kualitatif milik Miles and Huberman (2013), data yang didapatkan selanjutnya melalui beberapa proses pengolahan data, mulai dari menganalisis, mendeskripsikan, dan meringkas kondisi situasi dari berbagai data yang diperoleh untuk kemudian ditelaah, dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

Aspek penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip desain aktif berdasarkan dua sumber utama. Pertama, buku "*Active Design Planning for Health and Wellbeing Through Sport and Physical Activity*" mengeluarkan 10 prinsip desain aktif (Price dkk., 2015). Sedangkan buku "*Active Design Guidelines: Promoting Physical Activity and Health in Design*" menuliskan beberapa prinsip persyaratan penciptaan desain aktif pada tingkat kota (Bloomberg dkk., 2010)

yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek penelitian ini.

Tabel 1. Pengelompokan Prinsip Desain Aktif dari Dua Sumber Utama

Sumber	Prinsip Desain Aktif	Aspek Penelitian
Price dkk. (2015)	Aktivitas untuk semua orang	Aspek Aktivitas
	Komunitas ramah pejalan kaki	Aspek Aksesibilitas
	Jalur pejalan kaki dan pesepeda yang saling terhubung	Aspek Aksesibilitas
	Lokasi bersama untuk fasilitas milik masyarakat	Aspek Fasilitas
	Jaringan ruang terbuka multifungsi yang saling terhubung dalam kota	Aspek Aktivitas
	Infrastruktur yang sesuai, baik dari segi lokasi, maupun sarana prasarana.	Aspek Fasilitas
	Jaringan jalan dan ruang kota yang berkualitas tinggi	Aspek Fasilitas
	Bangunan aktif	Tidak masuk lingkup penelitian.
	Kegiatan manajemen, pemeliharaan, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus	Aspek Pengelola
	Kegiatan promosi untuk beraktivitas fisik dan perlombaan lokal	Aspek Pengelola
Bloomberg dkk., (2010)	Mengembangkan dan menjaga lahan guna campuran dalam kota	Aspek Fasilitas
	Meningkatkan kualitas transit dan akses menuju fasilitas transit	Aspek Aksesibilitas
	Meningkatkan akses menuju ruang terbuka kota dan merancang ruang terbuka kota	Aspek Aksesibilitas dan Aspek Aktivitas

yang dapat memaksimalkan aktivitas warga kota

Meningkatkan akses menuju fasilitas lain dalam kota guna mendorong masyarakat untuk menggunakan ruang luar kota	Aspek Aktivitas
Perancangan kota yang baik (jalur ramah pejalan kaki yang saling menyambung, elemen lansekap, dan fasilitas tambahan lainnya)	Aspek Fasilitas
Penyediaan dan mengembangkan fasilitas kota yang saling terhubung dengan menggabungkan infrastruktur yang ada dalam satu kota.	Aspek Pengelola

Sumber: Adaptasi dari Bloomberg dkk. (2010); Price dkk. (2015)

Pada tabel 1 terdapat sepuluh (10) prinsip desain aktif (Price dkk., 2015) yang saling berintegrasi untuk mencapai suatu desain aktif secara umum, serta enam (6) prinsip persyaratan penciptaan desain aktif yang dikhususkan pada tingkat kota (Bloomberg dkk., 2010). Prinsip-prinsip tersebut bukan hanya harus dimunculkan, tetapi harus diintegrasikan satu sama lain agar dapat mencapai suatu desain aktif. Penelitian ini berfokus pada prinsip-prinsip desain aktif pada ruang luar kota, terutama pada RTH kota yang bertujuan untuk mengubah gaya hidup sedentari masyarakat menjadi gaya hidup aktif (*active living*). Desain aktif dipilih karena terbukti bermanfaat positif bagi masyarakat untuk mendukung mereka agar memiliki gaya hidup aktif untuk aktivitasnya sehari-hari. Peneliti mengelompokkan prinsip-prinsip yang ada pada dua *guidelines* utama dan mengelompokkannya menjadi empat kelompok (Tabel 1). Empat kelompok ini merupakan aspek-aspek yang dijadikan batasan substansi penelitian. Sehingga untuk bahasan penelitian tidak akan keluar dari bahasan ini, sekaligus sebagai pedoman pada saat tahap analisa data

penelitian. Peneliti melakukan tahap pengumpulan dan reduksi data berdasarkan batasan yang sudah ditentukan pada lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Keempat aspek itu adalah aksesibilitas yang meliputi jalur aktif untuk pejalan kaki, jalur untuk pesepeda, dan penyediaan jalur yang *continuous*. Selanjutnya aspek aksesibilitas juga mengamati mengenai penyediaan parkir, kemudahan akses menuju lokasi, mencakup kemudahan akses dengan transportasi apa pun, lokasi yang mudah dilihat dari jalan, dan lokasi yang memiliki *high-connectivity* dengan fasilitas lain yang ada di kota, tak lupa aspek aksesibilitas juga mengamati mengenai kemudahan transit untuk transportasi umum dan pribadi.

Aspek berikutnya yang muncul adalah aspek fasilitas yang memiliki paling banyak objek untuk diamati. Yang pertama adalah untuk mengamati *space*/ruang yang tercipta, mulai dari apakah mempermudah untuk bergerak aktif, mendorong untuk bergerak aktif, dan fleksibel. Jam buka untuk umum juga perlu diperhitungkan, sekaligus mengamati apakah ruang luar memiliki pembatas di sekelilingnya untuk menghalangi. Selanjutnya *street furniture* pada ruang luar juga harus diperhatikan, furnitur yang diamati diantaranya adalah, lampu, kursi taman, tempat berteduh, patung/air mancur, *signage*, tempat cuci tangan, dan tempat bermain. Selain ketersediaannya, pada aspek fasilitas juga harus memperhatikan kualitas dari masing-masing objek amatan. Kualitas yang diamati terdiri dari lansekap, suasana ruang luar apakah *welcoming*, material yang digunakan apakah tahan cuaca, dan juga apakah fasilitas yang sudah ada mendapatkan pemeliharaan yang baik.

Aspek berikutnya yang muncul adalah Aspek Aktivitas, aspek ini mengamati mengenai penggunaan dari ruang luar, aktivitas apa saja yang bisa dilakukan pada ruang luar secara keseluruhan, dan aktivitas yang bisa dilakukan pada satu ruang dalam waktu yang bersamaan. Dan tentunya apakah ruang luar menyediakan ruang untuk orang beraktivitas fisik atau berolahraga. Aspek terakhir yang muncul adalah pengelola, yang diamati mencakup acara yang diadakan pada ruang luar, juga mengenai manajemen dari ruang luar itu sendiri,

mencakup keberadaan penjaga taman, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan juga mengenai adanya aktivitas *monitoring* dan *maintenance* yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap ruang luar kota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dilakukan berdasarkan empat aspek utama penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut.

3.1 Aspek Aksesibilitas

Aspek Aksesibilitas memiliki beberapa objek pengamatan di antaranya ketersediaan ruang parkir, kemudahan akses yang terdiri dari; lokasi yang mudah dijangkau oleh transportasi apa pun, mudah dilihat dari jalan raya, dan harus saling terhubung, atau memiliki konektivitas yang tinggi, dan objek pengamatan terakhir adalah transit, baik untuk angkutan umum maupun untuk angkutan pribadi.

Dari keterangan di atas, Aspek Aksesibilitas memiliki tiga objek utama yang diamati melalui proses observasi dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

3.1.1 Jalur Aktif

Secara umum, jalur pejalan kaki pada taman ini sudah diberi perkerasan menggunakan *paving block*. Jalur pejalan kaki memiliki lebar kurang lebih 3 meter, sehingga cukup lebar untuk dilewati jika ada dua orang dari arah yang berbeda. Pada bagian depan yang dekat dengan pintu masuk, jalur pejalan kaki terawat dengan baik.



Gambar 1. Jalur Pejalan Kaki Bagian Depan

Pada bagian belakang taman, yang jauh dari pintu masuk, dapat terlihat jalur pejalan kaki yang kurang terawat dengan baik, banyak *paving block* yang tidak rata dan pada beberapa titik, terdapat *paving block* yang tertutupi tanah maupun lumut sehingga cukup licin jika basah/pasca hujan.



Gambar 2. Jalur pejalan kaki bagian belakang

Jalur cukup lebar untuk dilewati sepeda, tetapi tidak terlihat adanya orang yang bersepeda di dalam area taman. Sepeda terlihat diparkir didekat kios makanan/ dekat penjaga taman didekat pintu masuk. Jalur yang ada di dalam area taman saling menyambung dari area depan hingga belakang dan tidak ada jalur terputus. Jalur pejalan kaki digunakan dengan baik oleh pengunjung, walau bagian belakang terlihat jarang digunakan karena tidak adanya fasilitas pada bagian belakang, serta kondisi yang kurang baik pada bagian belakang. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

"...bisa ditambahkan jalur buat jogging, diratain gitu paving-nya, terutama di belakang nggak rata..."

"...orangtua mayoritas duduk-duduk atau jalan muterin taman..."

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa adanya jalur aktif merupakan poin penting, karena banyak masyarakat yang melakukan kegiatan berjalan kaki pada saat berada di taman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jalur aktif merupakan elemen penting karena merupakan salah satu aktivitas utama pengunjung adalah untuk berjalan pada area taman. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jaringan jalan yang aman, memiliki elemen hijau, mudah diakses, serta memiliki kualitas yang baik turut berperan pada aktivitas fisik yang dilakukan masyarakat kota (Butera, 2018). Oleh karena itu, selain untuk sirkulasi, jika didesain dengan lebih baik akan dapat digunakan menjadi *jogging track* untuk pengunjung berolahraga.

3.1.2 Tempat Parkir Semua Moda Transportasi

Tempat parkir berada pada satu titik, yaitu didepan gerbang masuk, yang diawasi oleh penjaga taman dan dikenai biaya parkir, untuk area parkir motor terdapat teduhan, sedangkan

untuk mobil tidak terdapat tanda atau atribut khusus untuk parkir.



Gambar 3. Tempat parkir di Taman Abhirama Sidoarjo

Pada saat akhir pekan, jalan raya yang berada didepan taman ini akan ditutup untuk kegiatan *Car Free Day* (CFD), dan area parkir untuk kendaraan bermotor akan memotong sebagian area jalan raya, tetapi ada petugas yang mengatur sehingga sirkulasi kendaraan dapat berjalan dengan lancar. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

"...naik motor dan parkir di depan, dapat tiket parkir..."

"...petugas pada saat akhir pekan datang kerja lebih pagi, dan dilanjut menjadi penjaga parkir..."

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa ketersediaan lahan yang diperuntukkan untuk parkir turut membantu masyarakat saat mengunjungi taman, keberadaan petugas juga memberikan rasa aman pada saat masyarakat yang memarkirkan kendaraannya untuk mengunjungi taman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan lahan yang memang diperuntukkan untuk parkir kendaraan serta adanya penjaga, menimbulkan rasa aman serta dapat menambah alasan bagi pengunjung dalam memilih taman yang dikunjungi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pemberian infrastruktur yang aman untuk parkir kendaraan adalah salah satu persyaratan penting dalam ruang publik kota (Bloomberg dkk., 2010).

3.1.3 Kemudahan Akses

Lokasi taman yang berada dipinggir jalan raya membuatnya mudah untuk dicapai oleh moda transportasi apapun, akses keluar masuk yang hanya satu juga memudahkan navigasi pengunjung.



Gambar 4. Kemudahan Akses di Taman Abhirama Sidoarjo

Taman berada dipinggir jalan, ditambah dengan adanya hiasan ikan pada kolam di dalam taman yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan area sekitarnya, apalagi jika malam akan lebih terlihat kontras lagi karena adanya lampu *LED* warna-warni. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...akses mudah dicapai karena dipinggir jalan, langsung kelihatan...”

“...lokasinya strategis, dipinggir jalan, jadinya gampang kalo mau kesini, udah beraspal...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa lokasi taman yang berada dipinggir jalan raya, dilengkapi dengan perkerasan jalan menggunakan aspal menuju lokasi memudahkan masyarakat kota untuk menemukan taman ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lokasi taman yang berada di tepi jalan, serta keberadaan ornamen yang ada di sisi taman yang dekat dengan jalan memudahkan pengunjung untuk menemukan taman ini. serta sirkulasi menuju taman yang sudah diberi perkerasan berupa aspal turut mempermudah pengunjung untuk mencapai lokasi taman. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penyediaan akses menuju ruang publik kota dapat menjadi dorongan ataupun penghalang terbesar dalam terciptanya lingkungan aktif untuk masyarakat kota (Edwards dkk., 2006, 2008).

3.1.4 Transit

Taman Abhirama terletak dipinggir jalan raya, sehingga akses menuju taman ini sudah diberi perkerasan jalan berupa aspal, pada sisi taman terdapat trotoar yang memudahkan transportasi umum untuk menurunkan penumpang. Area parkir pada bagian depan taman ini juga cukup besar untuk kendaraan umum menurunkan penumpangnya.



Gambar 5. Transit di Taman Abhirama Sidoarjo

Adanya lahan parkir yang disediakan, dan penjaga parkir membuat pengunjung merasa lebih aman pada saat memarkirkan kendaraan mereka. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...lokasi strategis, di pinggir jalan, gampang masuknya...”

“...lebih seingnya dengan kendaraan pribadi, tapi kalo kendaraan umum juga gampang kalau mau nurunin penumpang...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa lokasi taman yang berada dipinggir jalan raya, akses yang sudah diberi perkerasan berupa aspal, serta lahan parkir pada bagian depan taman, memudahkan untuk transit pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa letak taman yang berada dipinggir jalan raya, serta ketersediaan trotoar serta lahan parkir yang cukup luas pada bagian depan taman ini memudahkan masyarakat untuk transit menuju taman. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dengan meningkatkan akses menuju fasilitas ruang publik kota dapat memberi dorongan bagi masyarakat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas fisik di ruang publik kota (Bloomberg dkk., 2010).

3.2 Aspek Fasilitas

Aspek fasilitas meliputi tiga titik pengamatan, jam buka untuk umum, ciri fisik ruang terbuka antara lain: adanya jalur aktif yang harus memenuhi jalur pejalan kaki, jalur sepeda, jalur yang saling terhubung di dalam taman, jalur aman dan ramah pejalan kaki. Selain itu, furnitur di luar ruang juga termasuk dalam objek observasi, di mana objek yang diamati antara lain lampu, kursi taman, taman bermain, air mancur/patung, *signage*, *shelter*, area cuci tangan, utilitas, dan elemen/vegetasi hijau. Selain keberadaan ciri-ciri fisik pada ruang luar, kualitas setiap benda juga perlu diperhatikan, antara lain bahan yang digunakan, kondisi benda tersebut, apakah dalam kondisi terawat atau tidak, dan apakah suasana ruang luar

ramah/ramah atau tidak, dan kualitas taman sendiri.

Dari keterangan di atas, Aspek Fasilitas memiliki empat objek utama yang diamati melalui proses observasi dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

3.2.1 Space

Terdapat berbagai macam fasilitas untuk mendukung bergerak aktif di dalam lokasi, ada *space* kosong juga untuk memberi ruang bagi pengunjung agar dapat melakukan hal yang mereka inginkan.



Gambar 6. Space di Taman Abhirama Sidoarjo

Terdapat fasilitas olahraga di dalam lokasi yang mendorong untuk bergerak, banyak permainan yang dapat digunakan anak-anak juga, sehingga fasilitas yang ada cukup beragam untuk berbagai usia. Selain fasilitas yang memang untuk kegiatan olahraga, terdapat *amphiteater* dan juga lahan kosong untuk pengunjung bebas melakukan aktivitas yang mereka inginkan. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...mungkin disediakan lahan kosong yang bisa dipakai untuk voli/badminton gitu, di sini kayaknya nggak ada tanah kosong buat kegiatan kayak gitu...”

“...buat olahraga lebih milih di alun-alun sih mbak, tempat e lebih luas, kalo di sini mungkin buat main aja...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa pengunjung merasa butuhnya lahan kosong yang lebih luas untuk kegiatan olahraga, karena dirasa taman ini lebih optimal untuk penggunaan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *space/ruang* adalah pembentuk aktivitas dalam taman kota. Adanya pembagian wilayah/zonasi untuk fasilitas olahraga serta fasilitasnya, ataupun ketersediaan lahan kosong yang dapat lebih fleksibel untuk digunakan oleh pengunjung dinilai penting untuk diwujudkan dalam taman kota. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penyediaan fasilitas yang baik, berkualitas, dan ruang yang fleksibel

membuat aktivitas yang tercipta menjadi lebih beragam (Alfonsin dkk., 2018).

3.2.2 Jam Buka Untuk Umum

Lokasi hanya memiliki satu pintu untuk akses masuk dan keluar pengunjung. Taman ini memiliki jam buka tutup, yaitu dari jam 6 pagi hingga 5 sore saat hari kerja, dan jam 6 pagi hingga 9 malam saat akhir pekan.



Gambar 7. Jam Buka Untuk Umum di Taman Abhirama Sidoarjo

Pagar yang mengelilingi taman ini mencegah pengunjung untuk dapat masuk ke area taman di luar jam aktif taman. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...pintu hanya satu, jadi kalau ada anak yang keluar gerbang sendirian, pasti ditarik sama petugas...”

“...rawan ada pencurian, soalnya kan pagernya ga tinggi, jadi rawan ada yang dicuri...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa akses keluar-masuk melalui satu pintu mempermudah pengawasan petugas, sehingga membantu dalam memberi rasa aman bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan pagar yang mengelilingi taman serta akses keluar masuk dari satu titik meningkatkan keamanan di dalam lokasi taman kota. Jam buka tutup yang efektif karena akses yang hanya dari satu titik serta pagar yang mengelilingi taman juga membantu meningkatkan keamanan serta pembagian jam kerja yang efektif terhadap petugas taman. Hal ini sesuai dengan teori yang menekankan mengenai ruang publik kota yang harus dapat digunakan oleh masyarakat, salah satunya dengan adanya sistem keamanan (Koohsari dkk., 2013).

3.2.3 Street furniture

Semua elemen *street furniture* hadir di Taman Abhirama Sidoarjo dan dalam kondisi baik.

Keberadaan *street furniture* berperan dalam menciptakan keragaman aktivitas yang tercipta di Taman Abhirama Sidoarjo.



Gambar 8. *Street furniture* di Taman Abhirama Sidoarjo

Semua elemen *street furniture* hadir di Taman Abhirama Sidoarjo dan dalam kondisi baik. keberadaan *street furniture* berperan dalam keragaman aktivitas yang tercipta di Taman Abhirama Sidoarjo. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...banyak alat bermain buat anak soalnya, buat yang nunggu juga banyak kursi dan pohonnya gede-gede, jadi nggak panas, ketutupan dahan sama daunnya. ...”

“...lebih bersih, lebih banyak mainannya, dibanding alun-alun, alat mainannya lebih banyak macamnya disini...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa pengunjung merasa taman ini lebih ramah untuk anak, dilihat dari banyaknya fasilitas bermain untuk anak, dan banyaknya tempat duduk dan rimbun pepohonan bagi orangtua yang menunggu anaknya bermain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fasilitas/ *street furniture* yang ada merupakan pembentuk aktivitas bagi penggunanya. Pada taman ini yang mayoritasnya merupakan taman bermain serta fasilitas untuk anak, menunjukkan pengguna ruang mayoritas merupakan anak-anak serta orang tua yang menjaga. Dari hal ini dapat dilihat, untuk menentukan target pengguna taman dapat ditentukan dari fasilitas yang disediakan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penataan fasilitas, zonasi, keberadaan elemen vegetasi, dan fasilitas pendukung pada taman kota mendukung masyarakat bergerak aktif (Edwards dkk., 2006).

3.2.4 Kualitas

Pepohonan yang ada cukup rimbun sehingga dapat menjadi peneduh bagi pengunjung, terdapat tanaman yang juga berperan sebagai pagar tanaman untuk batas antara jalur pejalan

kaki dengan taman, sehingga pengunjung tidak merusak taman/ berjalan di luar jalur. Tetapi pada beberapa titik terlihat kondisi tanaman yang kurang baik. Dan juga rumput yang kurang rata sehingga masih terlihat bagian tanahnya, sehingga terlihat kurang hijau.



Gambar 9. Ragam Vegetasi pada Taman Abhirama Sidoarjo

Taman memiliki gerbang yang cukup besar dan dalam kondisi bersih dan rapi dari luar, sehingga terkesan *welcoming*. Untuk *paving block* pada jalur pejalan kaki dalam kondisi baik pada bagian depan taman yang memang banyak digunakan oleh pengunjung, sedangkan untuk bagian belakang taman yang jarang dikunjungi dalam keadaan kurang baik, *paving block* tidak rata dan beberapa bagian sangat berlumut hingga licin saat dilewati. Beberapa fasilitas kursi dan meja, maupun alat olahraga ada beberapa yang dalam kondisi kotor dan rusak.



Gambar 10. Jalur Pejalan Kaki di Taman Abhirama Sidoarjo

Pada gambar sisi kanan ada kondisi bagian belakang taman, sedangkan bagian kiri adalah bagian depan taman. Dapat dilihat bahwa bagian depan taman dalam kondisi yang jauh lebih baik daripada sisi belakang taman, pada sisi belakang taman terlihat dalam kondisi yang kurang terawat dan banyak sampah dan terkesan kotor dan tidak terawat, pepohonan juga agak jarang, sehingga kurang teduh juga. Tampak perbedaan yang cukup mencolok pada taman, ada sisi yang ramai pengunjung, dan ada sisi yang tidak ada pengunjung sama sekali. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...tanamannya bisa ditambah variasi aja sih mbak, ditambahin bunga-bunga gitu, kalau untuk kebersihan

dan fasilitas udah baik sih...di bagian belakang dipisah gitu, di tambahkan alat gym outdoor buat orang dewasa gitu...

"...bagian belakang kan sepi, mungkin jalur pejalan kaki yang di belakang bisa dirombak menjadi jogging track gitu..."

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa pengunjung merasa taman sudah dalam keadaan yang baik, hanya saja ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki, terutama bagian belakang taman yang terlihat kurang terawat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tidak hanya ketersediaan fasilitas saja yang penting, tetapi keadaan/kualitas dari fasilitas yang ada agar dapat digunakan oleh masyarakat. Fasilitas yang tidak terawat akan rusak dimakan waktu dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat. Sehingga penting kegiatan dalam upaya menjaga kualitas taman kota itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau tidak hanya sekedar menyediakan berbagai macam fasilitas pendukung untuk masyarakat di dalam cakupan ruangnya, tetapi fasilitas yang ada harus memiliki kualitas yang baik untuk mendukung berjalannya kegiatan di dalam taman kota (Price dkk., 2015).

3.3 Aspek Aktivitas

Aspek Aktivitas meliputi kondisi ruang dalam memfasilitasi dan mendorong pengguna untuk bergerak aktif dan ruang harus fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas.

Dari keterangan di atas, Aspek Aktivitas memiliki dua objek utama yang diamati melalui proses observasi dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

3.3.1 Mixed-Use/ Activity

Dalam taman ini sendiri banyak terdapat fasilitas yang dapat mewadahi berbagai macam aktivitas bagi pengunjungnya. Dan *space* cukup besar untuk beberapa grup yang ingin melakukan beberapa kegiatan yang berbeda dalam satu waktu tetapi berbeda tempat dan kegiatan.



Gambar 11. *Mixed-Use/ Activity* di Taman Abhirama Sidoarjo

Terdapat beberapa jenis fasilitas pada taman ini, sehingga memungkinkan banyak aktivitas untuk dilakukan di dalamnya, terdapat warung pada bagian depan dekat pintu masuk, terdapat gazebo di atas kolam ikan yang dapat digunakan untuk sekolah maupun kerja kelompok, tak lupa fasilitas taman bermain untuk anak yang tersebar pada beberapa titik, ada juga *amphiteater* maupun pondok kayu untuk orang berkumpul, tak lupa ada musola dan kamar mandi umum. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

"...banyak alat bermain buat anak...perbaiki fasilitas aja, sama mungkin disediakan lahan kosong yang bisa dipakai untuk voli/badminton..."

"...di sini lebih ke taman buat anak-anak sih mbak, mungkin dibagian belakang dipisah gitu, ditambahkan alat gym outdoor buat orang dewasa..."

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa pengunjung merasa fasilitas lebih diperuntukkan untuk anak-anak. Fasilitas yang ada, seperti taman bermain maupun alat olahraga lebih digunakan oleh anak-anak, orangtua yang datang pun hanya duduk-duduk saja sambil menunggu anak mereka bermain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat banyak fasilitas yang ada dalam area taman kota, serta kegiatan yang ada di dalamnya cukup beragam walaupun lebih berpusat untuk pengguna anak-anak. Tidak adanya fasilitas yang dikhususkan untuk orang dewasa pada taman ini, sehingga kesan yang muncul adalah, taman ini lebih untuk peruntukan pengguna anak-anak. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perpaduan penggunaan lahan pada lokasi untuk menghindari zonasi yang seragam guna menciptakan penggunaan yang beragam sehingga muncul berbagai macam aktivitas pada taman (Price dkk., 2015).

3.3.2 Enable Sport/Physical Activity

Terdapat fasilitas untuk berolahraga walau dalam kondisi yang kurang baik, tetapi masih dapat digunakan. Peralatan taman bermain sebagian besar dalam kondisi baik dan dapat difungsikan dengan baik untuk bermain, walau ada beberapa yang dalam kondisi berkarat dan dapat membahayakan.



Gambar 12. Enable Sport/ Physical Activity di Taman Abhirama Sidoarjo

Selain itu banyak ruang kosong yang dapat digunakan, dan juga jalur pejalan kaki yang cukup lebar yang dapat digunakan untuk *jogging* dan berolahraga. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...Palingan disini buat jalan-jalan keliling aja, buat olahraga engga kayaknya...dibagian belakang disediakan lahan kosong yang bisa dipakai untuk berolahraga seperti voli/badminton...”

“...kayaknya disini lebih ke taman buat anak-anak sih mbak, mungkin dibagian belakang dipisah gitu, ditambahkan alat gym outdoor gitu buat orang dewasa, bisa ditambahkan jalur buat jogging, diratain gitu pavingnya...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa pengunjung merasa taman lebih ditujukan untuk anak-anak, fasilitas yang ada lebih dapat mewadahi aktivitas untuk anak-anak, dan bagian belakang taman yang kurang terawat dapat diperhitungkan untuk lokasi penambahan fasilitas bagi orang dewasa, seperti penambahan alat gym, ataupun penambahan jalur untuk *jogging*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam area taman ini sudah ada fasilitas yang bertujuan untuk olahraga/ aktivitas fisik, tetapi fasilitas tersebut mayoritas ditujukan untuk pengguna anak-anak. Karena itu perlunya penambahan fasilitas untuk orang dewasa, yang mungkin dapat diletakkan pada bagian belakang taman yang kurang terawat, sehingga bagian belakang

taman juga dapat digunakan secara efektif oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perlunya penyediaan ruang yang memberi masyarakatnya untuk berolahraga dan beraktivitas fisik di dalamnya, hal ini dapat dari jalan dan ruang yang dirancang dengan baik untuk mendukung pengguna dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dilakukan (Bloomberg dkk., 2010).

3.4 Aspek Pengelola

Aspek Pengelolaan Taman Kota mengamati kegiatan yang dapat diadakan di ruang terbuka, pengelolaan ruang luar itu sendiri, termasuk petugas di taman, dan apakah ruang tersebut melalui proses pemantauan dan pemeliharaan dari pemerintah daerah dengan melihat kondisi fasilitas yang ada, apakah dalam kondisi baik atau tidak.

Dari keterangan di atas, Aspek Pengelolaan Taman Kota memiliki dua objek utama yang diamati melalui proses observasi dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

3.4.1 Acara Yang Diadakan Untuk Umum

Taman ini memiliki jam buka tutup, selain itu, dengan menghubungi nomor yang disediakan, taman ini dapat disewakan/ untuk diberi ijin bagi komunitas yang ingin mengadakan acara pada lokasi. Selain itu, terdapat *Car Free Day* (CFD) pada saat *weekend*, di mana jalan raya didepan taman ditutup untuk berjualan, dan taman ini menjadi ramai dikunjungi untuk bermain maupun beristirahat dan tempat untuk makan setelah dari CFD.



Gambar 13. Acara Yang Diadakan Untuk Umum di Taman Abhirama Sidoarjo

Taman ini memiliki gazebo serta amphiteater yang dapat digunakan untuk kegiatan sekolah, maupun kerja kelompok. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut:

“...Selalu ramai, tapi paling ramai ya sabtu, minggu, tanggal merah itu pasti rame...CFD cuman minggu mbak, kalau tanggal merah sama sabtu nggak ada, tapi emang paling rame ya hari minggu, pas CFD...”

“...kalau hari biasa ya kadang rame kadang engga, yang rame ya sabtu, minggu, tanggal merah, atau kalau ada kegiatan sekolah gitu ya rame...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa kegiatan yang ada merupakan kunjungan dari sekolah, dan paling ramai pada saat akhir pekan, terutama hari minggu saat ada kegiatan CFD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa taman ini memiliki ruang berupa gazebo maupun *amphiteater* yang dapat digunakan untuk acara dengan skala kecil seperti kerja kelompok maupun untuk kegiatan sekolah. Taman ini juga memiliki nuansa yang asri dan aman, sehingga sering kali dijadikan tujuan bagi sekolah taman kanak-kanak untuk kegiatan sekolah. Selain itu, adanya acara CFD pada hari minggu menambah pengunjung yang menggunakan fasilitas serta menambah ragam pengunjung serta kegiatan yang terjadi di dalam taman ini. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dengan diadakannya kegiatan pada taman kota, dapat mendukung masyarakat untuk bergerak aktif (Bloomberg dkk., 2010).

3.4.2 Management

Terdapat penjaga taman sekaligus merangkap penjaga parkir pada bagian pintu masuk, karena taman ini hanya memiliki satu akses untuk keluar masuk, maka dari itu penjaga taman diletakkan pada satu titik saja.



Gambar 14. Management di Taman Abhirama Sidoarjo

Penyiraman taman maupun sapu dedaunan dilakukan setiap hari, selain itu hewan yang ada, seperti ikan dan burung dalam sangkar juga dalam keadaan baik. Melihat kondisi beberapa fasilitas yang rusak, dan matinya setengah sisi taman (kotor, banyak sampah, fasilitas kurang baik), mencerminkan kurangnya *monitoring* pada taman, sehingga perbaikan tak dapat

dengan cepat dan tepat dilakukan. Beberapa hasil responden adalah sebagai berikut.

“...Fasilitasnya banyak, cuman beberapa ada yang perlu dibenahi, kayak ini ada yang udah keropos, jadinya bahaya juga kalo anak nggak hati-hati, tapi sisanya bagus-bagus aja sih...”

“...6 tahun saya bekerja cuman 2 kali kayaknya ada kayak pembenahan besar-besaran, biasanya ya monitor aja tapi ga sampe segininya, sampe alat permainan yang keropos sudah di las dan di cat ulang...Yang dulu penggantinya ga sebesar ini, cuma cat ulang sama penggantian karpet...”

“...petugas bekerja setiap hari, nggak ada liburnya, cuman ya ada shift, jam 6 -12, 12-22, 22-pagi...”

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa terdapat petugas yang menjaga kebersihan dan kualitas dari taman ini setiap harinya, tetapi untuk perbaikan besar-besaran dari pemerintah daerah Sidoarjo tidak ada jadwal menentu, sehingga sering kali fasilitas ada yang sudah terlanjur rusak dan dapat membahayakan penggunaannya. Tetapi dengan adanya perbaikan dan jumlah petugas yang tidak sedikit, terlihat upaya dari pemerintah daerah untuk menjaga taman ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya sistem keluar-masuk dari satu titik membantu meningkatkan keamanan di dalam taman ini, karena penjagaan dapat dikonsentrasikan pada satu titik, sehingga petugas yang lain dapat melakukan tugasnya yang lain, seperti membersihkan maupun merawat taman ini. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa adanya standar yang tinggi bagi manajemen dalam melakukan kegiatan pemeliharaan, pemantauan, dan evaluasi sangat penting untuk memastikan fungsionalitas jangka panjang dari taman itu sendiri (Price dkk., 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Kajian Taman Abhirama Sidoarjo Berdasarkan Elemen Desain Aktif dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Taman Abhirama Sidoarjo sudah memiliki keempat aspek desain aktif.
2. Setiap aspek desain yang ada memberikan perannya masing-masing dalam usaha mendorong masyarakat untuk bergerak aktif. Aspek Aksesibilitas sebagai elemen

pendorong untuk masyarakat berkunjung, dan tidak secara langsung berperan dalam mendorong masyarakat untuk bergerak aktif. Aspek Fasilitas berperan dalam menyediakan lingkungan fisik yang optimal bagi masyarakat untuk bergerak aktif di dalam lingkup kota, sehingga aspek ini berperan sebagai pendorong utama untuk masyarakat bergerak aktif. Aspek Aktivitas berperan dalam penataan ruang yang ada, sehingga fasilitas yang ada bisa dimanfaatkan secara optimal untuk masyarakat kota dan mendukung untuk bergerak aktif. Aspek terakhir yaitu Aspek Pengelola berperan sebagai pengikat dari aspek-aspek yang ada, aspek ini berperan sebagai penjaga keseimbangan dan kualitas dari taman secara keseluruhan.

SARAN

Selain itu, perlunya perhatian pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan kerja sama dari pengunjung dan pengguna fasilitas taman kota untuk lebih meningkatkan kualitas Taman Abhirama Sidoarjo untuk dapat terus mendorong masyarakatnya bergerak aktif dalam kehidupan sehari-hari dalam kota.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian serta penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang sudah bersedia untuk diwawancara, termasuk di dalamnya adalah, masyarakat pengguna Taman Abhirama Sidoarjo, pedagang, serta petugas yang bersedia untuk memberikan informasi mengenai penelitian ini.

REFERENSI

Agustin, V. D. (2017). KAJIAN TAMAN ABHIRAMA DAN TAMAN TANJUNG PURI DALAM PEMANFAATANNYA SEBAGAI RUANG PUBLIK MASYARAKAT DI KABUPATEN SIDOARJO.

Alfonsin, N., McLeod, V., Loder, A., & DiPietro, L. (2018). Active Design Strategies and the Evolution of the WELL Building Standard™. *Journal of Physical Activity and Health*, 15(12), 885. doi:10.1123/jpah.2018-0584 10.1123/jpah.2018-0584

Andrahan, O., Yarmaidi., & Haryono, E. (2012). FUNGSI TAMAN KOTA METRO SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK *Jurnal Penelitian Geografi*. Retrieved from <https://core.ac.uk/display/289928218?ecSetID=>

Bloomberg, M. R., Burney, D., Farley, T., Sadik-Khan, J., Burden, A., & agencies, C. o. N. Y. (2010). *Active Design Guidelines: Promoting Physical Activity and Health in Design*: City of New York.

Butera, P. F. M. (2018). *Energy and Resource Efficient Urban Neighbourhood Design Principles For Tropical Countries : A Practitioner's Guidebook*. Kenya.

Edwards, P., Tsouros, A. D., & Europe, W. H. O. R. O. f. (2006). *Promoting Physical Activity and Active Living in Urban Environments: The Role of Local Governments*: WHO Regional Office for Europe.

Edwards, P., Tsouros, A. D., & Europe, W. H. O. R. O. f. (2008). *A Healthy City is an Active City: A Physical Activity Planning Guide*: World Health Organization, Regional Office for Europe.

Febrianti, H. (2018). PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA JAMBI (Studi Kasus: Pedestrian Jomblo, Taman Perumnas dan Taman Arena Remaja). *V-TECH (Vision Technology)*, 1(2). Retrieved from <https://core.ac.uk/display/226776895?source=3>

- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101-110. doi:10.14710/ruang.1.3.101-110
- Irfandian, R. (2019). PERWUJUDAN PRINSIP DESAIN AKTIF PADA REVITALISASI RUANG TERBUKA PUBLIK KOTA. Studi Kasus : Lingkungan Saparua Park, Kota Bandung. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 4, 75. doi:10.25124/idealog.v4i1.1589
- Jens, K., & Gregg, J. S. (2021). How design shapes space choice behaviors in public urban and shared indoor spaces- A review. *Sustainable Cities and Society*, 65, 102592. doi:<https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102592>
- Koohsari, M. J., Badland, H., & Giles-Corti, B. (2013). (Re)Designing the built environment to support physical activity: Bringing public health back into urban design and planning. *Cities*, 35, 294-298. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cities.2013.07.001>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*: SAGE Publications.
- Mustofa, K., & Hayati, A. (2019). Konsep Desain Aktif pada Rancangan Coworking Space. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 8(2), 79-84. doi:10.12962/j23373520.v8i2.49095
- Nieuwenhuijsen, M. J. (2020). Urban and transport planning pathways to carbon neutral, liveable and healthy cities; A review of the current evidence. *Environment International*, 140, 105661. doi:<https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105661>
- Omishakin, A. A., Carlat, J. L., Hornsby, S., & Buck, T. (2009). Achieving Built-Environment and Active Living Goals Through Music City Moves. *American Journal of Preventive Medicine*, 37(6, Supplement 2), S412-S419. doi:<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2009.09.005>
- Price, J., Fenton, K., & Sport England. (2015). *Active Design: Planning for Health and Wellbeing Through Sport and Physical Activity*. Sport England Retrieved from <https://sportengland-production-files.s3.eu-west-2.amazonaws.com/s3fs-public/spe003-active-design-published-october-2015-email-2.pdf>
- Sulistyaningtyas, T., Jaelani, J., & Waskita, D. (2012). Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masyarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital *Sosioteknologi*, 27, 157-168. Retrieved from <https://core.ac.uk/display/80570124?rcSetID=>